

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur rejang dalam tradisi adat pernikahan masyarakat Kabupaten Seluma merupakan bagian dari puisi lama yang memiliki ciri khas tersendiri. Rejang tidak terikat oleh aturan baku seperti puisi modern, melainkan berkembang secara fleksibel sesuai dengan tradisi lisan masyarakat. Struktur rejang tersusun atas tiga unsur pokok, yaitu struktur bait, struktur baris, dan struktur rima, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam menyampaikan pesan, nilai, dan keindahan bahasa.

Struktur bait rejang umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran berfungsi sebagai pengantar suasana, sedangkan isi menyampaikan inti pesan atau gagasan utama, baik berupa sindiran, nasihat, maupun curahan emosi. Setiap teks rejang yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki antara dua hingga lima bait, dengan jumlah baris dalam setiap bait bervariasi, yaitu enam hingga sepuluh baris. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bait dalam rejang bersifat fleksibel dan tidak terpeka pada jumlah tertentu, namun tetap menyampaikan kesatuan ide secara menyeluruh.

Struktur baris dalam rejang berperan penting dalam membangun makna dan ritme penyampaian. Setiap baris biasanya terdiri dari satu klausa atau kalimat sederhana yang sering kali mengandung dua unsur utama, yaitu Subjek (S) dan Predikat (P), serta kadang dilengkapi dengan Objek (O) dan Keterangan (K). Meskipun tidak selalu mengikuti struktur kalimat baku, baris-baris dalam rejang memiliki kekuatan ekspresif yang tinggi dan kaya akan simbol, metafora, serta nuansa emosional. Hal ini menunjukkan bahwa

struktur baris menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Struktur rima pada rejang menunjukkan unsur musikalitas yang menonjol, mencakup intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan awalan, dan persamaan akhiran), pengulangan kata, dan onomatope. Dari keseluruhan data, ditemukan sebanyak 72 kemunculan pola bunyi yang terdiri dari aliterasi (22 data), asonansi (15 data), persamaan awalan (15 data), dan persamaan akhiran (12 data). Selain itu, terdapat 15 data pengulangan kata dan 3 penggunaan onomatope yang memberi kekuatan bunyi dramatik dalam penyampaian. Rima dalam rejang berfungsi bukan hanya sebagai penghias bunyi, tetapi juga memperkuat pesan dan suasana yang ingin disampaikan.

Ketiga struktur tersebut—bait, baris, dan rima—saling berhubungan erat dalam membentuk keutuhan rejang. Bait menyusun gagasan utama, baris memperinci makna dan membentuk ritme, sementara rima memberikan nuansa musikal yang memperkuat pesan dan nilai estetika. Keterpaduan ini menjadikan rejang bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni lisan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Serawai. Tema yang diangkat dalam rejang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesetiaan, perjuangan hidup, kehilangan, harapan, serta realitas sosial seperti ketidakpedulian dan penerimaan diri. Melalui struktur yang padu tersebut, rejang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam upacara adat, tetapi juga sebagai media pendidikan, pelestarian tradisi, dan sarana penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya.

B. Saran

1. Bagi pembaca yang ingin mempelajari tentang struktur *rejang* disarankan untuk memperhatikan hubungan erat antara tiga aspek struktur bait, baris, dan rima. Pembaca

sebaiknya tidak hanya melihat *rejong* ini dari sisi bentuknya, tetapi juga menggali lebih dalam tema dan amanat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang disampaikan.

2. Bagi pengajar atau pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai struktur *rejong* khususnya pada sastra lisan daerah.
3. Bagi masyarakat, perlu lebih memperhatikan pelestarian tradisi *rejong* sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan upaya dokumentasi puisi talibun, baik dalam bentuk teks tertulis maupun dalam bentuk rekaman suara. Dokumentasi ini sangat penting untuk menjaga kelestarian puisi talibun dan memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman khususnya di Kabupaten Seluma.